

ALIH WAHANA CERPEN “SAMBUTAN DI PEMAKAMAN AYAH” KARYA JUJUR PRANANTO MENJADI NASKAH DRAMA

Kristophorus Divinanto Adi Yudono¹ dan Pransiskus Perdi Daya²

Pendidikan Bahasa Indonesia (Kampus Kota Madiun),

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Surabaya, Indonesia^{1,2}

e-mail: kris.divinanto@ukwms.ac.id¹, fransiskusperdidaya@gmail.com²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : May, 2023

Accepted : June, 2023

Published : June, 2023

ABSTRAK

Alih wahana menjadi salah satu tren dalam upaya pengembangan karya sastra. Meski demikian, kajian sastra alih wahana masih terbatas dilakukan khususnya kajian pada pengalihwahan cerita pendek menjadi naskah drama. Penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan, antara lain mendeskripsikan ragam penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi pada naskah drama hasil alih wahana cerita pendek *Sambutan di Pemakaman Ayah* karya Jujur Prananto. Metode penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, dengan mendeskripsikan ragam bentuk perbedaan antara karya cerpen dengan karya naskah drama. Data dalam penelitian ini berupa teks cerita pendek, teks naskah drama, dan pementasan drama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati pementasan drama. Dokumentasi dilakukan pada teks cerpen dan teks naskah drama dengan teknik simak catat, yakni menemukan aspek-aspek pada naskah drama yang berbeda dari cerpen. Hasil dari analisis alih wahana cerpen ini adalah terdapat penambahan dan pengurangan pada drama hasil alih wahana cerpen tersebut. Penambahan pada naskah drama terdapat pada penambahan adegan, dialog, tokoh-penokohan, dan latar. Pengurangan naskah drama dilakukan pada adegan, tokoh cerita, dan alur. Perubahan variasi pada naskah drama terdapat pada perubahan variasi sudut pandang dan tokoh. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan karakteristik karya sastra naskah drama.

Kata kunci: Alih wahana, cerpen, drama.

ABSTRACT

Alih wahana has become one of the trends in efforts to develop literary works. However, literary studies are still limited, especially studies on the conversion of short stories into drama scripts. The study was conducted with two objectives, including describing the variety of additions, subtractions, and changes in variations in the script of the play from the short story *Sambutan di Pemakaman Ayah* by Jujur Prananto. This research method is descriptive qualitative, by describing the various forms of differences between short story works and drama script works. The data in this study is in the form of short story texts, drama script texts, and drama performances. Data collection is carried out by observation and documentation techniques. Observation was carried out by participants by observing the staging of the play. Documentation is carried out on short story texts and drama script texts with a note-taking

technique, namely finding aspects of the drama script that are different from short stories. Based on the results of the analysis, there are additions and subtractions to the drama resulting from the short story ride. Additions to the drama script are in the addition of scenes, dialogue, characterizations, and settings. Reduction of the drama script is done to the scenes, story characters, and plot. Changes in variations in drama scripts are found in changes in variations in points of view and characters. The difference is adjusted to the characteristics of the literary work of the play.

Keywords : Alih wahana, short story, drama.

PENDAHULUAN

Karya sastra di masyarakat tersedia dalam beberapa bentuk. Sastra terbagi menjadi tiga jenis, antara lain prosa, puisi, dan drama, dengan tujuan masing-masing penciptaan, yakni memberikan hiburan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2019). Masing-masing bentuk sastra tersebut memiliki pembeda yang menjadi karakteristik setiap produk sastra. Prosa ditulis dengan perhatian terhadap aspek naratif, sedangkan puisi ditulis dengan perhatian terhadap liris (Nurgiyantoro 2019; Yanti 2022). Selain dua jenis karya sastra tersebut, terdapat bentuk karya sastra lain, yakni drama. Drama merupakan penceritaan suatu kisah yang ditulis dalam bentuk naskah, serta dipentaskan dengan dialog dan tindakan berdasarkan petunjuk lakuan dan perhatian terhadap aspek keaktoran serta artistik (Purwati, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis karya sastra berupa prosa, puisi, dan drama yang memiliki masing-masing bentuk dan karakteristiknya. Prosa, puisi, dan drama turut diajarkan dalam kurikulum pendidikan nasional, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah (Huda et al, 2021), dan jenjang perguruan tinggi (Prawoto, 2021). Hal tersebut menyebabkan sastra kian dikenal oleh masyarakat secara luas, karena bukan hanya dinikmati dalam bentuk buku atau pertunjukan melainkan juga melalui lini pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesastraan turut mengalami perubahan. Ketiga bentuk karya sastra tersebut tidak menjadi produk individu berdasarkan masing-masing karakteristiknya, melainkan saling berinteraksi dalam tujuan mewujudkan hiburan dan nilai estetika. Salah satu interaksi lintas karya sastra tersebut, tampak pada pertunjukan Teater Tradisional Sandima bertajuk *PPKM* di Kalimantan Timur. Pertunjukan tersebut merupakan wujud karya sastra drama yang memuat pantun sebagai bagian dari karya sastra jenis puisi lama. Pantun sebagai bagian dari karya sastra puisi menjadi bagian dari dialog para tokoh yang adalah aspek karya sastra drama (Fayed & Lono, 2022). Selain puisi, karya sastra cerpen turut terintegrasi dalam sebuah pertunjukan drama melalui pembacaan dramatis atau *dramatic reading*. Pada dasarnya, *dramatic reading* merupakan aspek dari pertunjukan, dengan perbedaan pada teknis pementasan. *Dramatic reading* merupakan pementasan pembacaan naskah drama (sekadar membaca bukan menghafal dialog) dengan perhatian terhadap aspek dramatis melalui perwujudan keaktoran dan artistik. (Yusriansyah, 2022). Pementasan semacam ini sudah banyak dilakukan pada beberapa perhelatan seni dan sastra.

Berkembangnya zaman juga menyebabkan karya sastra mengalami perluasan berupa alih wahana. Definisi alih wahana, yakni perubahan satu bentuk kesenian atau kesastraan menjadi bentuk yang lain dengan tidak meninggalkan karya asal namun memiliki beberapa aspek pembeda (Damono, 2018). Istilah alih wahana juga

disandingkan bersama ekranisasi. Namun istilah alih wahana lebih dominan digunakan untuk peralihan antar disiplin kesenian atau sastra, misal puisi ke cerpen atau sebaliknya. Sedangkan ekranisasi berfokus pada pemindahan bentuk lisan atau tulisan menjadi visual seperti serial atau film seperti dari cerita pendek menjadi film pendek (Adetea & Suseno, 2022). Dalam istilah yang lebih luas, ragam alih wahana terbagi ke dalam beberapa bentuk, antara lain ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi (Nurhasanah, 2019). Empat kategori alih wahana tersebut mengacu pada satu fungsi, yakni pengubahan bentuk karya sastra. Pengubahan lintas jenis karya sastra semacam ini telah banyak dilakukan.

Selain kegiatan alih wahana karya sastra, beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk mengamati ragam perubahan pada ragam lintas karya sastra tersebut. Penelitian *Alih Wahana pada Alur Film Posesif Sutradara Edwin ke Novel Posesif Karya Lucia Priandarini* menganalisis perubahan-perubahan yang terdapat pada novel yang diadaptasi dari film. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga perubahan pada karya alih wahana, yakni penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi (Maryanti et al, 2022). Penelitian lainnya berjudul *Ekranisasi Novel Silam Karya Risa Saraswati ke dalam Film Silam Sutradara Jose Purnomo*, mengungkapkan bahwa terdapat penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi yang dilakukan pada film tanpa mengubah konsep cerita novel (Davia et al, 2022). Dua penelitian tersebut mengungkapkan persamaan terkait perbedaan pada karya yang mengalami alih wahana atau ekranisasi. Perbedaan tersebut terletak pada adanya penambahan, pengurangan, dan pengubahan variasi. Penambahan berarti terdapat tambahan pada karya hasil alih wahana yang tidak terdapat pada karya asli/asal. Pengurangan berarti terdapat aspek-aspek pada karya asli/asal yang dihilangkan atau yang tidak ada pada karya hasil alih wahana. Perubahan variasi merupakan pengubahan yang dilakukan, sehingga terdapat perbedaan mendasar yang signifikan antara karya asli dengan hasil alih wahana (Eneste 1991; Rosyidah et al 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penambahan, pengurangan, dan pengubahan variasi merupakan aspek pembeda antara karya asli dengan karya hasil alih wahana.

Salah satu penelitian alih wahana yang masih terbatas dilakukan adalah dari penelitian terhadap bentuk puisi atau prosa menjadi karya drama. Penelitian semacam ini sebelumnya dilakukan pada alih wahana legenda masyarakat menjadi drama. *Eksplorasi Legenda Danau Sicike-cike dan Transformasinya Menjadi Naskah Drama* merupakan penelitian yang mengungkapkan proses kreatif alih wahana legenda Danau Sicike-cike di Desa Lae Hole, Sidikalang, Sumatera Utara, menjadi sebuah naskah drama (Pradila et al, 2021). Penelitian yang menganalisis alih wahana dari prosa, khususnya cerita pendek, menjadi naskah drama masih terbatas dilakukan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis alih wahana dari prosa bentuk cerita pendek ke naskah drama yang bukan hanya digunakan untuk tujuan hiburan dan ketercapaian artistik, melainkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran drama. Kebaharuan penelitian ini terletak pada kajian alih wahana dengan drama yang berasal dari cerpen sebagai objek kajiannya. Di sisi lain, tidak jarang karya drama di masyarakat tercipta dari hasil alih wahana cerita pendek.

Salah satu bentuk prosa yang dimungkinkan mengalami pengalihwahanaan, yakni cerita pendek. Karya sastra prosa cerita pendek merupakan salah satu bentuk sastra berupa kisah yang ditulis kurang dari 10.000 atau memiliki jumlah kata yang lebih

sedikit dibanding novel (Nurgiyantoro, 2019). Cerita pendek dapat menjadi bahan alih wahana menjadi drama yang dapat dimanfaatkan untuk beragam keperluan, baik estetika dan hiburan, serta penunjang pembelajaran. Cerita pendek telah ditulis oleh beragam penulis dari masa ke masa. Publikasi cerita pendek juga telah berkembang seiring perkembangan zaman dan peran aplikasi digital, dimulai dari publikasi melalui media massa surat kabar hingga publikasi media massa digital. Salah satu cerita pendek yang dimungkinkan adanya pengalihwahanaan adalah cerita pendek *Sambutan di Pemakaman Ayah* karya Jujur Prananto.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyusun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi pada naskah drama hasil alih wahana cerita pendek *Sambutan di Pemakaman Ayah* karya Jujur Prananto. Tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan beberapa langkah penelitian, yakni menyaksikan pementasan naskah drama hasil alih wahana dan menganalisis perbedaan antara naskah drama yang dibuat dengan naskah asli atau bentuk aslinya, yakni cerita pendek. Penelitian ini berkontribusi dan bermanfaat dalam perkembangan keilmuan seputar drama. Selain menjadi referensi penunjang, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan penelitian tentang alih wahana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data berupa narasi atau kalimat (Moloeng, 2010). Pendekatan ini dipilih berdasarkan karakteristik data dan hasil penelitian yang berupa kalimat-kalimat. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama hasil alih wahana cerita pendek, pementasan drama, dan cerita pendek yang menjadi acuan pengalihwahanaan. Cerita pendek yang menjadi acuan alih wahana dan pembandingan naskah, berjudul *Sambutan di Pemakaman Ayah*. Cerita pendek ini ditulis oleh Jujur Prananto dan diterbitkan pada tanggal 06 Oktober 1996 di *Harian Kompas*. Alih wahana cerpen tersebut adalah naskah drama berjudul *Siapa yang Berdoa di Hari Kematian Ayah?* karya Kristophorus Divinanto yang menjadi media pembelajaran perkuliahan Praktik Drama & Pergelaran program studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Kampus Kota Madiun) di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara observasi partisipan, yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengamatan (Moloeng, 2010). Peneliti mengamati langsung pertunjukan yang mementaskan naskah drama hasil alih wahana. Dokumentasi dilakukan dengan membaca dua jenis karya sastra, yakni cerita pendek dan naskah drama hasil alih wahana. Naskah drama dan pementasan drama dianalisis dengan naskah cerita pendek asli sebagai acuannya. Kedua bentuk karya sastra ini dibandingkan untuk menemukan jenis perbedaan, yakni penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi (Eneste 1991; Rosyidah et al 2022). Peneliti terlebih dahulu menganalisis beberapa unsur intrinsik pada cerpen untuk memahami unsur-unsur pembangun cerita. Analisis intrinsik dilakukan pada tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan tema. Setelah mengetahui unsur pembangun cerita, analisis selanjutnya dilakukan pada aspek alih wahana dengan teknik simak catat, yakni peneliti menyimak pementasan dan membaca naskah drama hasil alih wahana. Dilanjutkan dengan peneliti membuat rincian aspek-aspek perbedaan berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi yang terdapat pada drama.

Aspek-aspek pembeda tersebut disusun dalam bentuk tabel untuk memperjelas jenis pembeda dan bentuk perbedaan antara dua karya tersebut. Tahap analisis yang terakhir, yakni penarikan simpulan atau penyimpulan. Peneliti menyimpulkan ragam perbedaan yang terdapat pada alih wahana cerita pendek *Sambutan di Pemakaman Ayah* karya Jujur Prananto untuk mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih wahana dilakukan pada karya cerita pendek menjadi drama. Judul cerita pendek tersebut adalah *Sambutan di Pemakaman Ayah* karya Jujur Prananto. *Sambutan di Pemakaman Ayah* dipublikasikan pada surat kabar *Kompas*, pada tanggal 06 Oktober 1996. Garis besar cerita pendek ini yakni tentang anak-anak yang memiliki kesan buruk terhadap ayahnya. Mereka tidak menyukai perilaku ayahnya yang semena-mena termasuk terhadap ibu mereka (istri Sang Ayah). Ketika tokoh ayah tersebut meninggal, tiada seorangpun anak yang bersedia mendoakan dan memberikan sambutan. Sampai akhirnya diketahui bahwa ayah mereka selama ini memiliki keluarga dan bersikap sebagai ayah yang baik. Cerita pendek tersebut merupakan cerita pendek yang menjadi salah satu cerita yang masuk dalam buku *Cerita Pilihan Kompas Tahun 1997* yang diterbitkan oleh Penerbit Kompas, yang sampul bukunya dapat dilihat pada **gambar 1** dan cerpen yang berkaitan dapat dilihat pada **gambar 2**. Buku ini menjadi salah satu objek kajian sosiologi sastra tentang perkembangan aspek sosial (Sofia, 2016). Meski demikian, kajian yang melibatkan buku ini sebagai objeknya masih terbatas. Berdasarkan hasil analisis, terdapat ragam perbedaan pada naskah drama hasil alih wahana, yakni penambahan, pengurangan, dan penambahan variasi. Perbedaan tersebut dapat diamati pada Tabel 1.



Gambar 1. Poster pementasan drama *Siapa yang Berdoa di Hari Kematian Ayah?* adaptasi cerpen.



Gambar 2. Cerita pendek *Sambutan di Pemakaman Ayah* karya Jujur Prananto pada *Cerita Pilihan KOMPAS 1997*

Tabel 1. Pengalihwahanaan cerpen menjadi naskah drama

No.	Unsur Pembangun Cerita	Proses Alih Wahana Cerpen Menjadi Naskah Drama			Keterangan
		Penambahan	Pengurangan	Perubahan Variasi	
1.	Tokoh dan Penokohan	-	✓	✓	Penciptaan tokoh dan penokohan baru.
2.	Latar	-	✓	✓	Penciptaan latar baru.
3.	Alur	-	-	✓	Penciptaan alur/plot baru.
4.	Sudut Pandang	-	-	✓	Penciptaan sudut pandang baru.
5.	Tema	-	-	-	Naskah drama tetap bertemakan keluarga sesuai dengan cerpen.

Unsur Pembangun Cerpen *Sambutan di Pemakaman Ayah*

Unsur intrinsik merupakan aspek-aspek pembangun cerita. Analisis intrinsik dilakukan untuk mengetahui sebuah karya sastra secara mendalam berdasarkan aspek-aspek pembangun cerita (Nurgiyantoro, 2019). Analisis unsur intrinsik pada penelitian ini dilakukan pada beberapa unsur, antara lain tokoh dan penokohan, latar, alur/plot, sudut pandang, dan tema. Pemahaman terhadap unsur pembangun cerita tersebut dapat menjadi salah satu dasar untuk menganalisis pembeda pada karya naskah drama hasil alih wahana.

Tokoh dalam cerpen ini hadir dengan masing-masing penokohnya. Masing-masing penokohan diamati dan intepretasi berdasarkan metode penceritaan tokoh tersebut. Beberapa cara untuk menganalisis tokoh dan penokohan yakni melalui ekspositori dan dramatik. Penggambaran ekspositori merupakan penggambaran watak tokoh yang disampaikan melalui narasi penulis atau penjelasan penulis. Penggambaran dramatik merupakan penggambaran watak tokoh yang disampaikan melalui tindakan, perkataan, dan jalan pikiran tokoh (Nurgiyantoro, 2019). Tokoh ayah atau Bapak Budiluhur memiliki watak yang kasar dan semena-mena secara dramatik, yakni melalui tindakan dan perkataannya yang semena-mena ketika sedang di rumah. Kesabaran Ibu Budiluhur dapat dilihat secara dramatik, Watak anak-anak almarhum ayah juga terlihat melalui dialog penolakannya memberikan sambutan.

Analisis latar merupakan tinjauan keterangan cerita yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan keadaan lingkungan sekitar (Nurgiyantoro, 2019). Setiap latar dapat diketahui melalui pembacaan terhadap cerita pendek. Latar tempat dalam cerita pendek ini, antara lain rumah duka, jalan raya, area ruang tamu (rumah), dan area pemakaman. Tidak terdapat kalimat atau kata yang menunjukkan waktu terjadinya upacara pemakaman tokoh ayah. Latar waktu hanya diceritakan dalam kaitannya waktu ketika tokoh saya menerima kabar kematian ayah. Latar suasana atau lingkungan yang

terbangun adalah kedukaan ganjil, mengingat tidak ada nuansa kesedihan dalam peristiwa kematian baik dari anak-anak yang ditinggalkan maupun pelayat yang hadir.

Alur/plot terbagi beberapa kategori, dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan penceritaan. Alur/plot berdasarkan kronologis waktu, terbagi menjadi beberapa macam yakni maju, mundur, dan campuran. Cerita pendek *Sambutan di Pemakan Ayah* menggunakan alur/plot campuran jika dilihat melalui alur berdasarkan kategori waktu. Alur ini merupakan alur yang memadukan alur kronologis dan nonkronologis, yakni penceritaan yang kronologis namun ada bagian alur yang disengaja tidak kronologis atau runtut (Nurgiyantoro, 2019). Alur ini tampak melalui nostalgia peristiwa perilaku ayah di masa lalu di tengah kronologis penceritaan diskusi antar anak yang akan dipilih menyampaikan sambutan.

Sudut pandang penceritaan merupakan cara pembawaan atau penceritaan suatu cerita untuk membangun pemahaman terhadap isi cerita. Secara umum, sudut pandang terbagi menjadi dua kategori, antara lain sudut pandang orang pertama dan ketiga. Cerita pendek ini menggunakan kategori sudut pandang orang pertama pelaku utama. Sudut pandang pertama sebagai pelaku utama merupakan cara penceritaan sebagai tokoh sentral yang ditandai dengan penyebutan *saya* atau *aku* (Nurgiyantoro, 2019). Sudut pandang ini digunakan dalam cerita pendek, melalui penyebutan *saya* yang turut berperan sebagai narator untuk menjelaskan keberlangsungan cerita.

Tema diungkapkan sebagai makna atau muatan dalam sebuah karya/cerita. Pemahaman terhadap tema kian mempermudah pembaca memahami garis besar dan keseluruhan penciptaan. Tidak jarang, tema menjadi salah satu standar ketertarikan pembaca atau penikmat terhadap sebuah karya. Daya tarik ditimbulkan berdasarkan kesesuaian tema dengan selera. Analisis tema mendukung analisis alih wahana. Interpretasi terhadap tema dapat dilakukan dengan mengaitkan fenomena/isu yang ada di dalam cerita, dengan kondisi sosial atau fenomena terdekat pembaca (Nurgiyantoro, 2019). Berdasarkan analisis tema, cerita pendek *Sambutan di Pemakan Ayah* bertemakan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi aspek yang mendominasi cerita pendek tersebut, dimulai dari tahapan penyituasian (*situation*) hingga tahap penyelesaian (*denouement*).

Ragam Bentuk Alih Wahana Cerita Pendek Menjadi Naskah Drama

a. Penambahan

Penambahan dalam proses alih wahana berarti menambahkan aspek-aspek tertentu yang tidak terdapat pada karya aslinya untuk menunjang cerita dalam bentuknya yang baru (Eneste 1991; Rosyidah et al 2022). Proses ini merupakan pemunculan aspek-aspek lain pada cerita alih wahana yang berasal dari pengalihwahana. Penambahan didasarkan pada tujuan ketercapaian artistik dan aspek hiburan pada cerita bentuk alih wahana. Penelitian serupa berjudul *Alih Wahana pada Alur Film Posesif Sutradara Edwin ke Novel Posesif Karya Lucia Priandarini*, mengungkapkan penambahan alur pada novel *Posesif* dilakukan dengan tujuan memperjelas alur novel yang tidak terjelaskan pada film (Maryanti et al, 2022). Bentuk penambahan yang terdapat pada naskah drama, antara lain penambahan adegan dan dialog. Komparasi penambahan tersebut dapat diamati pada Tabel 2.

Tabel 2. Komparasi Penambahan

Kode Data	Versi Cerita Pendek	Versi Naskah Drama Hasil Alih Wahana
TMBH-1	Meminjam pengalaman proses pemakaman ibu yang meninggal dua tahun silam, kali ini saya tinggal menelepon ke yayasan penyelenggara pemakaman, perusahaan katering, dan tempat penyewaan kelengkapan pesta. (Kuntowijoyo dkk, 1997)	<p><i>Setelah panggilan berakhir, Rika menekan handphone-nya untuk menghubungi Frans. Ia menunggu beberapa saat, hingga panggilannya diangkat oleh Frans.</i></p> <p>RIKA: Halo. Frans? Frans, Bapak meninggal. (<i>jeda sebentar</i>) Iya. Barusan. Kita pulang, ya. Hubungi Dek Widia dan Dek Fafa. Suruh mereka pulang. Aku akan menghubungi yayasan yang mengurus pemakaman, biar kita <i>nggak</i> perlu repot-repot.</p>
TMBH-2	Inilah menurut saya menjadi penyebab, kenapa kami anak-anaknya menjadi saling berkeberatan memberi sambutan, karena rasa-rasanya memang sulit menyebut sesuatu yang baik dari diri ayah. (Kuntowijoyo dkk, 1997)	<p>WIDIA: Kak, namanya sambutan di hari kematian itu membahas hal-hal baik tentang orang yang meninggal. Sekarang aku tanya, hal baik apa yang ada dalam diri Bapak?</p> <p><i>Frans hanya terdiam.</i></p> <p>WIDIA: <i>Nggak</i> nemu <i>kan</i>? Ya karena memang <i>nggak</i> ada. Kebaikan macam apa yang ada dalam diri seorang Bapak yang selalu <i>ngata-ngatain</i> anaknya? Kebaikan macam apa yang ada dalam diri suami yang <i>nggak</i> hadir di hari pemakaman istrinya? Ketika Ibu meninggal, kita semua <i>lho</i> yang urus.</p> <p><i>Widia terkekeh, menggelengkan kepala dan kembali membuka buku yang sedari tadi dibacanya.</i></p> <p>FAPA: Masih untung ada yang datang. Udah mati, masih <i>aja nyusahin</i>.</p> <p><i>Rika, Frans ber-ssssttt bersamaan. Widia hanya terkekeh kecil sembari terus membaca buku.</i></p> <p>FAPA: Serahkan <i>aja</i> ke panitia. Mereka pasti punya <i>template</i> sambutan upacara kematian. Ganti nama, beres. <i>Lagian</i> Kak Widia <i>bener kok</i>. Susah menceritakan sesuatu yang istimewa dari dia. (<i>dagunya terangkat menunjuk ke arah pigura foto</i>)</p>

Beberapa data di atas menunjukkan perubahan pada naskah drama hasil alih wahana. Data **TMBH-1** menunjukkan adanya penambahan adegan pada naskah drama yang tidak terdapat pada cerpen. Persiapan acara kematian tokoh Ayah diceritakan dalam cerita pendek melalui narasi yang dituliskan oleh penulis. Selain itu, karya cerita pendek tidak menceritakan proses berkumpulnya tokoh anak-anak almarhum. Sedangkan dalam naskah drama, tokoh saya (diganti menjadi tokoh bernama Rika) mengkoordinasi persiapan acara kematian secara lisan sembari tokoh Rika berdialog untuk meminta kepulungan adiknya. Berkumpulnya anak-anak almarhum ayah diceritakan dalam naskah drama yaitu melalui adegan masing-masing anak yang dihubungi melalui telepon. Data **TMBH-2** menunjukkan adanya penambahan dialog pada naskah drama yang tidak terdapat pada cerpen. Keberatan anak memberikan sambutan dan ungkapan tokoh anak tentang nihilnya kebaikan tokoh almarhum ayah, dituliskan secara narasi oleh penulis melalui sudut pandang pertama tokoh saya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *kami*, yang berarti tokoh saya pada cerita beserta anak-anak yang lain, pada penggalan cerita pendek. Sedangkan dalam naskah drama, keberatan tokoh anak memberikan sambutan dan pernyataan nihilnya kebaikan tokoh almarhum ayah, disampaikan melalui dialog tokoh Widia dan Fafa yang merupakan tokoh anak dari almarhum ayah.



Gambar 1. Tokoh Ibu yang mengalami kekerasan fisik dan verbal dari Bapak Budiluhur

Penambahan elemen intrinsik menjadi salah satu aspek yang lazim ditemui pada karya alih wahana. Penambahan tokoh dilakukan pada fragmentari kisah Tantri yang tidak ditemui pada karya asli yang disusun I Made Pasek (Jayadi, 2023). Selain tokoh terdapat pula penambahan dialog dilakukan pada tokoh Gie pada film berjudul *Gie* yang merupakan alih wahana novel Soe Hok Gie berjudul *Catatan Seorang Demonstran* (Anggraini & Trie, 2022). Setiap penambahan dilakukan dengan mempertimbangkan estetika atau keindahan karya hasil alih wahana. Penambahan dialog dalam karya drama *Siapa yang Berdoa di Hari Kematian Ayah?* dilakukan guna memperkuat elemen intrinsik pada cerita, yakni memperjelas posisi tokoh dan masing-masing penokohnya dalam cerita. Sutradara dan penulis cerita memiliki tujuan menunjukkan gradasi tokoh dalam cerita, terutama pada tokoh anak-anak Bapak Budiluhur yang memiliki sikap dan pemikirannya masing-masing terhadap sosok kepala keluarga.

b. Pengurangan

Pengurangan dalam proses alih wahana berarti mengurangi atau menghilangkan aspek-aspek tertentu yang terdapat pada karya aslinya dengan menyesuaikan kebutuhan cerita dalam bentuknya yang baru (Eneste 1991; Rosyidah et al 2022). Pengurangan pada karya alih wahana didasarkan pada kesesuaian dengan karya drama untuk pemenuhan aspek artistik. Salah satu bentuk pengurangan aspek cerita turut diuraikan pada penelitian *Ekranisasi Cerpen “Hujan yang Tak Bersuara” Karya Lian Lubis ke Dalam Bentuk Film* yang mengungkapkan pengurangan suara alat musik tradisional Sunda bernama *go'ong* sebagai salah satu kepercayaan warga sekitar Tahula (Salsabila & Dian, 2022). Pengurangan yang terdapat pada naskah drama, antara lain pengurangan adegan, tokoh cerita, dan alur. Komparasi pengurangan terdapat pada **tabel 3**.

Tabel 3. Komparasi Pengurangan

Kode Data	Versi Cerita Pendek	Versi Naskah Drama Hasil Alih Wahana
KRG-1	Setelah hampir dua bulan mengalami koma tanpa jelas penyebabnya, pada akhirnya ayah meninggal dunia dengan sangat tidak tenang tepat pukul dua dini hari, tanpa satu pun putra putrinya berada di sisi pembaringan. Hanya seorang perawat jaga yang jadi saksi, itu pun ketika secara kebetulan ia lewat depan kamar yang pintunya tidak tertutup rapat. Tubuh ayah yang selama ini lemah terkulai konon berubah kejang dan kemudian bergerak liar, menyebabkan lepasnya pipa-pipa dan menghubungkan tubuhnya dengan segala macam peralatan penyelamat. (Kuntowijoyo dkk, 1997)	Tidak ada adegan perawat yang mendapati kematian tokoh ayah. Masing-masing tokoh anak langsung menerima kabar kematian ayah melalui panggilan telepon, ketika tengah beraktivitas.
KRG-2	Para hadirin mulai mengobrolkan hal-hal lain yang sama sekali tidak mengundang muatan keharuan, apalagi perenungan. “Dengar-dengar kuburan ini mau digusur, ya?” terdengar seseorang berbisik. Bisikan lain terdengar menyusul sebagai jawaban. “Biarin aja. Nggak perlu susah-susah berziarah.” Para hadirin tertawa tertahan. Cekikikan. Lama-lama ger-geran. (Kuntowijoyo dkk, 1997)	<i>Beberapa pelayat masuk ke panggung untuk menyalami keempat anak Bapak Budiluhur. Usai beberapa pelayat ke luar panggung, mereka bergumam, “Lihat, anak-anaknya tidak ada yang menangis.”, “Lihat, sempat-sempatnya membaca buku di tengah acara seperti ini.”, mengomentari perilaku anak-anak Bapak Budiluhur di depan panggung.</i>
KRG-3	Hanya seorang perawat jaga yang jadi saksi, itu pun ketika secara kebetulan ia lewat depan kamar yang pintunya tidak tertutup rapat. (Kuntowijoyo dkk, 1997)	Tidak terdapat tokoh perawat.
KRG-4	Tak kurang dari tujuh anak muda anggota sebuah organisasi kepemudaan bertampang siap perang berdatangan naik sepeda motor, lengkap dengan jaket seragam dan bendera kuning. (Kuntowijoyo dkk, 1997)	Tidak terdapat tokoh para pengendara motor yang mengiring jenazah.

KRG-5	Satu-satunya pemberian yang sangat berarti ialah sebuah sedan Corolla, yang-meski warna merah menyalanya kurang cocok dengan selera saya-benar-benar menjadi hadiah istimewa karena diberikan tepat setelah saya lulus SMA.	Tidak dimunculkan konflik antara tokoh anak dengan ayah tentang sedan Corolla merah.
-------	---	--

Namun kebanggaan yang satu ini pun tak berumur panjang. Setelah kurang lebih enam bulan saya ke sana ke mari bersedan baru, suatu hari ayah membawa pergi sedan tersebut dengan alasan dipinjam teman. “Hanya sehari,” kata ayah, tapi nyatanaya sampai lewat tengah malam mobil tak kunjung kembali. (Kuntowijoyo dkk, 1997)



Gambar 2. Panitia pemakaman meminta keluarga memberikan sambutan

Beberapa data di atas menunjukkan pengurangan pada naskah drama hasil alih wahana. Data **KRG-1** dan **KRG-2** menunjukkan pengurangan adegan pada cerita pendek yang tidak terdapat pada naskah drama, yakni adegan kematian tokoh ayah dan pembicaraan para pelayat yang membahas tentang relokasi pemakaman. Dua degan ini tidak muncul dalam naskah drama. Peristiwa kematian tokoh ayah yang didapati oleh perawat, tidak dimunculkan dalam drama. Kematian ayah langsung disampaikan secara berantai melalui panggilan telepon. Keterlibatan para pelayat dalam naskah drama yakni mengomentari sikap tokoh anak-anak almarhum ayah yang tidak menunjukkan kesedihan di pemakaman. Data **KRG-3** dan **KRG-4** menunjukkan pengurangan beberapa tokoh dalam cerpen yang tidak dimunculkan dalam naskah drama. Beberapa tokoh yang tidak dimunculkan dalam naskah drama, antara lain perawat dan para pengendara motor pengiring jenazah. Data **KRG-5** menunjukkan pengurangan konflik cerita, yakni permasalahan antara tokoh saya dan ayah tentang mobil. Konflik tentang hilangnya mobil Corolla merah tidak dimunculkan pada naskah drama.

Pengurangan aspek intrinsik acapkali terjadi pada karya hasil alih wahana. Beberapa aspek cerita tampak ditiadakan atau tidak ditemui pada karya hasil alih

wahana. Salah satu pengurangan atau peniadaan yakni pada pengurangan latar tempat dan adegan pada film hasil alih wahana novel Cinta Laki-laki Biasa karya Asma Nadia dan Guntur Soeharjanto berdasarkan pertimbangan efektivitas durasi film (Nurgoho et al, 2023). Selain pada karya sastra tulis yang dicetak, pengurangan sebagai bagian dari proses alih wahana juga dimungkinkan terjadi pada karya tulis ke karya ukir (visual). Penghilangan gambar Lembu Suana dalam ukiran karang *nungkul* dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan upacara adat masyarakat sekitar (Janah, 2022). Berdasarkan analisis terhadap naskah drama *Siapa yang Berdoa di Hari Kematian Ayah?* pengurangan/penciutan/penghilangan adegan dan tokoh dilakukan dengan pertimbangan sutradara dan penulis ingin menitikberatkan dinamika tokoh anak-anak Bapak Budiluhur, dan keterbatasan arena untuk menghadirkan properti-properti yang kompleks.

c. Perubahan Variasi

Perubahan variasi dalam proses alih wahana berarti pengalihwahana mengubah aspek-aspek tertentu, sehingga terdapat perbedaan mendasar yang signifikan antara karya asli dengan karya hasil alih wahana (Eneste 1991; Rosyidah et al 2022). Perubahan variasi pada karya alih wahana didasarkan pada kesesuaian dengan karya drama untuk pemenuhan aspek artistik. Penelitian berjudul *Ekranisasi Novel Silam Karya Risa Saraswati ke dalam Film Silam Sutradara Jose Poernomo* mengungkapkan bahwa salah satu perubahan variasi karya *Silam* adalah tokoh Baskara yang diceritakan pada novel berada di bangku SMP, sedangkan pada film berada di jenjang SD (Davia et al, 2022). Perubahan variasi yang terdapat pada naskah drama, antara lain perubahan variasi judul, sudut pandang dan tokoh. Komparasi perubahan variasi antara cerpen dengan naskah drama dapat diamati pada Tabel 4.

Tabel 4. Komparasi perubahan variasi

Kode Data	Versi Cerita Pendek	Versi Naskah Drama Hasil Alih Wahana
PV-1	Judul cerita pendek adalah <i>Sambutan di Kematian Ayah</i>	Judul naskah drama adaptasi adalah <i>Siapa yang Berdoa di Hari Kematian Ayah?</i>
PV-2	Pernah saya mendengar sebuah ungkapan yang menyebutkan, bahwa nama baik seseorang akan mencapai puncaknya pada hari pemakamannya. (Kuntowijoyo dkk, 1997)	Penonton drama ditempatkan menjadi orang ketiga yang mengetahui setiap perasaan dan tindakan tokoh.
PV-3	“Pokoknya jangan saya,” begitu Kak Zul langsung angkat suara ketika saya mengajak berkumpul saudara-saudara yang datang guna membahas soal ini. “Saya juga jangan,” menyusul suara Kak Alex . “Saya susah bicara di depan umum. Kalau macet di tengah jalan bagaimana.” “Masalahnya kita tak mungkin menunggu Kak Amir datang. “Atau Kak Trian saja.” “Ah, aku juga jangan!” Listi buru-buru angkat bicara. “Benar! Nggak pantas kalau perempuan,” sambung Maya cepat-cepat.	Dalam naskah drama, tokoh-tokoh bernama Rika, Frans, Widia, dan Fafa, yang merupakan anak Bapak Budiluhur yang meninggal. Rika sebagai sulung, Frans anak kedua, Widia anak ketiga, dan Fafa Si Bungsu. Tidak ada nama menantu di naskah drama. Menantu hanya digambarkan sebagai istri dari tokoh Frans. Masing-masing tokoh memiliki penokohan.



Gambar 3. Istri kedua Bapak Budiluhur berdoa di depan peti

Beberapa data di atas menunjukkan perubahan variasi pada naskah drama hasil alih wahana. Data PV-1 merupakan perubahan variasi yang paling tampak, yakni perubahan judul. Terdapat perbedaan antara judul cerita pendek dan judul naskah drama hasil alih wahana. Data PV-2 menunjukkan perubahan variasi sudut pandang penceritaan. Cerpen *Sambutan di Pemakaman Ayah* menggunakan sudut pandang penceritaan orang pertama tokoh utama. Sudut pandang ini menempatkan tokoh aku sebagai tokoh utama (Nurgiyantoro, 2019). Tokoh aku merupakan salah satu anak dari almarhum ayah. Dalam alih wahana naskah drama, tidak ada tokoh yang bermonolog sebagai *aku* atau *saya*, dan penonton ditempatkan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu, yakni penonton bisa tahu perasaan dan pemikiran para tokoh (Nurgiyantoro, 2019). Data PV-3 menunjukkan perubahan variasi nama-nama tokoh dalam cerita. Terdapat perbedaan penamaan antara tokoh dalam cerpen dengan tokoh dalam naskah drama. Selain perbedaan nama tokoh, tokoh dalam naskah drama diberi penokohan dengan watak yang berbeda-beda. Tokoh Rika, Frans dan Istri Frans memiliki watak bijak dan santun dalam menanggapi persoalan, sedangkan tokoh Widia dan Fafa tidak mempedulikan sopan santun, mudah berkata kasar, dan menyinggung.

Perubahan variasi dalam proses alih wahana menjadi salah satu aspek yang menimbulkan kesan berbeda antara karya asli dan karya hasil alih wahana. Perubahan variasi semacam ini juga ditemukan pada karya sebelumnya, seperti perubahan nama dari kare (yang merujuk pada penyebutan laki-laki) menjadi nama Toru Itsuki pada karya alih wahana *Rampo Noir* (Meinanti & Yuliani, 2021). Perubahan variasi juga terdapat pada sebuah sandiwara karya Bung Karno berjudul *Rahasia Kelimutu*. Karya sandiwara ini ditulis pada masa pengasingan Bung Karno di Ende. Perubahan variasi tampak pada gagasan mitos “kampung arwah” yang menjadi media penyampaian pesan Bung Karno tentang pluralisme sebagai diskursus keindonesiaan (Banda, 2023). Perubahan variasi pada karya drama *Siapa yang Berdoa di Hari Kematian Ayah?* terdapat pada perubahan judul, sudut pandang, dan tokoh dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis, perubahan variasi pada naskah drama *Siapa yang Berdoa di Hari Kematian Ayah?* dilakukan dengan tujuan ingin menitikberatkan pada dinamika tokoh anak dari Bapak Budiluhur yang memiliki sikap dan pemikiran masing-masing, serta mempertimbangkan sumber daya manusia yang terlibat dalam pertunjukan.

SIMPULAN

Alih wahana menjadi salah satu upaya pengembangan karya sastra melalui pengubahan bentuk dan beberapa aspek pembeda. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa pembeda antara cerita pendek dengan naskah drama hasil adaptasi. Berdasarkan beberapa aspek pembeda tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya drama *Siapa yang Berdoa di Hari Kematian Ayah?* merupakan karya drama hasil alih wahana cerita pendek *Sambutan di Pemakaman Ayah* karya Jujur Prananto. Terdapat tiga aspek pembeda, antara lain penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi. Penambahan pada naskah drama terdapat pada penambahan adegan dan dialog. Pengurangan naskah drama dilakukan pada adegan, tokoh cerita, dan alur. Perubahan variasi pada naskah drama terdapat pada perubahan variasi sudut pandang dan tokoh. Alih wahana karya drama *Siapa yang Berdoa di Hari Kematian Ayah?* dilakukan dengan tujuan mempertegas elemen intrinsik, seperti tokoh dan penokohan, serta keterbatasan ruang pementasan dan menyesuaikan sumber daya manusia yang terlibat dalam pementasan. Kajian selanjutnya dapat dilakukan pada ragam naskah drama yang dibuat berdasarkan alih wahana bentuk karya sastra lain, seperti sastra lisan, mitos, cerita rakyat, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetea, Kresna., Suseno. (2022). Abnormalitas Seksual dalam Cerpen Tak Ada yang Gila di Kota Ini Karya Eka Kurniawan ke Film Pendek Tak Ada yang Gila di Kota Ini Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11 (2), 159-164. DOI: <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.54933>
- Anggraini, Dwi., Trie Utari Dewi. (2022). Ekranisasi Sastra Terhadap Alih Wahana Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran ke dalam Film Gie. *JBS: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10 (2), 143-158. DOI: <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.116627>
- Banda, Maria Matildis. (2023). Diskursus Keindonesiaan dalam Tonil “Rahasiswa Kelimutu” Karya Bung Karno: Alih Wahana dari Mitos Danau Kelimutu. Arif: *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 2 (2), 229-248. Retrieved from: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/31779>
- Damono, Sapardi Djoko. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Davia, Azka., Nabila Salsabila., Rahmayanti Puteri Rizanti., Syarif Hidayatulla. (2022). Ekranisasi Novel Silam Karya Risa Saraswati ke dalam Film Silam Sutradara Jose Purnomo. *REFEREN*, 1 (2), 149-166. DOI: [10.22236/referen.v1i2.10495](https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10495)
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Fayed, Muhammad Al., G. R. Lono Lastoro Simatupang. (2022). Makna Simbolik

Pantun Banjar Samarinda dalam Teater Tradisional Sandima (Studi Kasus Pergelaran “PPKM” Taman Budaya Kalimantan Timur). *JBSB: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12 (1), 1-16. DOI: <https://doi.org/10.37905/jbsb.v12i1.12958>

Huda, Miftakhul., Uswatun Khasanah., Vitria Indriyani Setyaningsih. (2021). Pemetaan Materi Sastra dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4 (2), 293-310. DOI: <http://dx.doi.org/10.24176/kredo.v4i2.5900>

Janah, Ulum. (2022). Estetika Alih Wahana Kisah Putri Karang Melenu ke Bentuk Ukiran Tambak Karang Nungkul. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 8 (1), 28-46. DOI: <https://doi.org/10.36277/jurnalprologue.v8i1.74>

Jayadi, I Kadek Surya. (2023). Memanggungkan Kisah Tantri: Alih Wahana dalam Pertunjukan Pragmentari Tantri Gong Kebyar Anak-anak Duta Kabupaten Klungkung, Pesta Kesenian Bali 2018. *Kalawangan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa, dan Sastra*, 13 (1), 23-30. DOI: <https://doi.org/10.25078/kalawangan.v13i1.2334>

Kuntowijoyo, dkk. (1997). *Anjing-anjing Menyerbu Kuburuan: Cerita Pendek Pilihan Kompas 1997*. Jakarta: Buku Kompas.

Maryanti, Adila., Yusak Hudiyono., Alfian Rokhmansyah. (2022). Alih Wahana pada Alur Film Posesif Sutradara Edwin ke Novel Posesif Karya Lucia Priandarini. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 6, (3), 1126-1137. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.5835>

Meinanti, Dwi., Yuliani Rahmah. (2021). Rampo Noir: Proses Alih Wahana Cerpen Kagami Jikoku Karya Edogawa Rampo. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5 (1), 54-62. DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.54-62>

Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho, Agus., Diah Kusyuni., Lailan Syafira Putri Lubis. (2023). Alih Wahana Novel ke Film Cinta Laki-laki Biasa Karya Asma Nadia dan Guntur Soeharjanto. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8 (1), 10-17. DOI: <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v8i1.1847>

Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Nurhasanah, E. (2019). Kajian Alih Wahana Cerita Pendek “Dewi Amor” Karya Eka Kurniawan Ke Dalam Naskah Drama Pendekatan Psikologi Sastra. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa VIII*, 1731–1738. Retrieved from: <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1048>

- Pradila, Nadya Dwi., Elpionita Matanari., Sartika Sari. (2021). Eksplorasi Legenda Danau Sicike-cike dan Transformasinya Menjadi Naskah Drama. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 4(2), 109-117. Retrieved from: <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/125>
- Prawoto, Eko Cahyo. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Apresiasi Sastra (Prosa, Puisi, Drama). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 395-404. DOI: <https://doi.org/10.30598/arbitrervol3no1hlm395-404>
- Purwati, Duwi. (2020). *Panduan Menulis Naskah Drama dengan Mudah*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Rosyidah, Rikhma Shofiatur., Susi Darihastining., Yani Paryono., Aang Fatihul Islam. (2022). Ekranisasi Novel dalam Bentuk Film Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye dan Daniel Rifki: Kajian Sastra Banding. *Gramatika*, 10 (1), 74-82. Retrieved from: <http://gramatika.kemdikbud.go.id/index.php/gramatika/article/download/434/180>
- Salsabila, Athaya., Dian Hartati. (2022). Ekranisasi Cerpen “Hujan yang Tak Bersuara” Karya Lian Lubis ke Dalam Bentuk Film Pendek. *FONEMA*, 5 (2), 177-192. DOI: <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v5i2.5156>
- Sofia, Adib. (2016). Hegemoni Kriteria Estetik: Tinjauan Sosiologi Sastra Atas Cerpen Pilihan Kompas dan Cerpen Kompas Pilihan. *JSR: Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9 (2), 191-212. Retrieved from: ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/530/472
- Yanti, Zherry Putra. (2022). *Apresiasi Prosa (Teori dan Aplikasi)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Yusriansyah, Eka. (2022). Dramatic Reading sebagai Strategi Pembelajaran Drama di Zaman Digital. *Prosiding SANDIBAHASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I)*, 1 (1), 399-409. Retrieved from: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2029>